

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sengaja untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan membahas bagaimana mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki individu untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Wardiman (1992: 2) memandang pendidikan pada hakekatnya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang sasaran akhirnya merupakan pembangunan akhlak dan moral segenap bangsa Indonesia, sehingga pada gilirannya diharapkan mampu mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi dan menjawab tantangan zaman.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan kelompok sumber daya manusia muda yang perlu pengembangan dan bertaqwa kepada Tuhan yang Mahaesa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian, keterampilan, kesehatan jasmani, rohani serta kepribadian yang mantap dan mandiri.

Secara legalitas keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Adanya UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 yang mengisyaratkan tentang sertifikasi profesi guru termasuk untuk profesi konselor sendiri, namun

tidak dapat dipungkiri hingga saat ini masih banyak sekolah yang belum menyelenggarakan layanan bimbingan secara efektif, sehingga kontribusi bimbingan dan konseling termasuk konselor terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya belum tampak nyata.

Sebagai suatu keseluruhan proses, bimbingan dan konseling memiliki beberapa komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu 1). *raw input*, merupakan karakteristik siswa yang menunjukkan pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mungkin akan menjadi *motivating* dan *stimulating factors* 2). *instrumental input*, merupakan kelengkapan sarana yang diperlukan untuk menunjang berlangsungnya proses bimbingan dan konseling 3). *environmental input*, merupakan situasi dan keadaan fisik yang menjadi faktor penunjang dan konseling dan berpengaruh pula terhadap "*out put*" yang diharapkan. Brammer (1979: 4) mengemukakan keberhasilan proses bantuan sangat dipengaruhi oleh kepribadian konselor dalam memberikan bantuan.

Gambaran mengenai kondisi bimbingan dan konseling di masa kini mustahil akan berkembang ke arah yang lebih baik, lebih maju, dan lebih berkualitas serta lebih profesional kalau konselor sendiri tidak memiliki hasrat dan keinginan untuk mengubahnya. Kartadinata (2000: 5) mengemukakan sebagai berikut.

Bimbingan dan konseling bukan sekedar sebuah pekerjaan melainkan suatu profesi yang mensyaratkan pengembannya menguasai perangkat kompetensi, sikap dan sistem nilai, ciri kepribadian tertentu yang terinternalisasi sebagai suatu keutuhan, dan secara konsisten ternyata dalam cara berpikir dan bertindak sebagai instrumen untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Keberhasilan proses bantuan sangat dipengaruhi oleh pribadi konselor dalam memberikan bantuan. Tuntutan terhadap pribadi konselor yang baik datang dari siswa yang langsung menerima layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Stinzi & Hutcheon (Aisyah, 2003: 18) mengenai peran konselor sekolah menurut harapan siswa, adalah : 1). menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, 2). terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, 3). tidak menjadi petugas disiplin (*diciplinarian*), namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disiplin, 4). mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, 5). menjadi orang yang dapat dipercaya siswa, 6). memberikan orientasi kepada siswa baru, 7). mendorong terciptanya kebijakan yang terbuka.

Seorang konselor bukan hanya dilahirkan oleh pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktek konselingnya (Nelson & Jones, 1997: 9), dalam proses tersebut peran keinginan atau cita-cita tidak dapat diabaikan, sebab penentuan pilihan bidang ilmu yang akan digeluti didasari oleh tujuan atau alasan pemilihan tersebut.

Menjadi konselor yang baik, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling merupakan hal yang penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan

konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling dan tidak menguasai proses konseling.

Konselor sekolah masih menghadapi berbagai macam persoalan sehingga belum memberikan suatu hasil yang memuaskan. Supriadi (1997: 130) menyatakan bahwa kehadiran dan penampilan konselor di sekolah belum memuaskan dan masih mendapat banyak kritikan dari masyarakat maupun sekolah.

Keberadaan konselor di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa, hampir semua siswa yang datang kepada konselor dikarenakan menerima panggilan, berkelahi, urusan akademik, dan jarang yang datang untuk mengungkapkan masalah atau kesulitan atas dasar kemauan atau keinginan sendiri.

Masih sedikit siswa yang secara aktif memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah. Bahkan masih terdapat siswa yang menganggap konselor cenderung lebih berfungsi sebagai penghukum, polisi sekolah, dan pengisi jam-jam kosong.

Banyak siswa beranggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi siswa yang nakal, membuat keonaran, melanggar disiplin, sehingga fungsi konselor sekolah diidentifikasi sebagai polisi sekolah yang harus menjaga tata tertib dan disiplin sekolah. Munculnya anggapan siswa yang keliru terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dikarenakan konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kurang memiliki kompetensi dan pribadi yang tidak sesuai dengan harapan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul Profil Kompetensi Pribadi Konselor SMP Negeri Favorit di Kota Bandung, diharapkan akan menjawab persoalan yang erat kaitanya dengan harapan siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Menurut Ramdhany (2001) keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah terletak pada kemampuan konselor dalam melaksanakan tugas yang dilakukannya, pemahaman yang mendalam tentang mengapa konselor harus melakukan dan apa yang dilakukannya serta memahami batas-batas kemampuannya, sehingga konselor dapat mengembangkan kemampuannya sebatas wewenangnya. Untuk itu, konselor yang ada di sekolah perlu dibina dan dikembangkan melalui pengalaman pendidikan dan latihan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Asrori (Ramdhany, 2001: 9) kemampuan profesional konselor dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila kemampuan konselor kurang memadai, mustahil pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Menurut Satir (Ramdhany, 2001: 10) karakteristik konselor sehubungan dengan pribadinya yang membuat pelaksanaan bimbingan dan konseling efektif adalah bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik, dan terampil berkomunikasi.

Rochman (1998: 17) mengungkapkan bahwa program bimbingan itu perlu diselenggarakan di sekolah karena alasan-alasan 1) adanya beberapa masalah dalam

pendidikan dan pengajaran yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru sebagai pengajar, 2) seringkali guru sebagai pengajar terikat oleh tujuan yang harus diselesaikan dan tugas itu bertentangan dengan kepentingan dan kehendak siswa, 3) adanya beberapa kegiatan dalam mendidik siswa yang harus dilakukan oleh petugas pendidikan yang bukan guru, 4) seringkali terjadi konflik antara siswa dengan guru dimana pemecahannya memerlukan bantuan pihak ketiga.

Berkenaan dengan keberadaan konselor di sekolah saat ini yang dinilai cenderung belum sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa, kepala sekolah, masyarakat, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: *“Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa SMP Negeri Favorit di Kota Bandung?”*

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara khusus pertanyaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan siswa SMP Negeri Favorit di Kota Bandung?
2. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa laki-laki SMP Negeri Favorit di Kota Bandung?
3. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa perempuan SMP Negeri Favorit di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tentang Kompetensi Pribadi Konselor.

Untuk mencapai tujuan ini diperlukan informasi yang berkaitan dengan:

- 1) Kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Favorit di Kota Bandung.
- 2) Kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa laki-laki Sekolah Menengah Pertama Negeri Favorit di Kota Bandung
- 3) Kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa perempuan Sekolah Menengah Pertama Negeri Favorit di Kota Bandung

E. Asumsi

Beberapa asumsi penelitian yang dijadikan pijakan penelitian mengenai Kompetensi Pribadi Konselor adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan sebagai usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1).
2. Konselor merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling, konselor merupakan kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Uman Suherman. AS, 2007: 56).

3. Bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang dibangun atas keahlian, keterampilan sikap dan kepribadian konselor serta, pengakuan masyarakat akan jasa layanannya (Uman Suherman. AS, 2007: 149).
4. Mutu layanan bimbingan dan konseling itu merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, pemerintah (Goetsch dan Davis, 1994).
5. Salah satu kompetensi yang menentukan keefektifan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah karakteristik pribadi konselor (Mc. Cully dalam Ramdhany, 2001: 9).
6. Kompetensi menjadi hal yang penting karena menentukan derajat kinerja (*performance*) sehingga seorang individu yang dapat digambarkan dalam hubungan kausalitas (Spencer, 1993:12).
7. Kompetensi profesi konselor merujuk kepada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan diri yang bersifat membantu dan unjuk kerja yang bertanggung jawab (Uman Suherman. AS, 2007: 152).
8. Bimbingan dan konseling bukanlah sekedar pekerjaan. Bimbingan dan konseling adalah profesi yang mensyaratkan para pengembannya menguasai perangkat kompetensi, sikap, dan sistem nilai, ciri-ciri kepribadian tertentu yang harus terinternalisasikan sebagai suatu keutuhan, dan secara konsisten dinyatakan dalam cara berfikir dan bertindak yang akan menjadi instrumen untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik (Kartadinata, 1996: 14).

9. Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) edisi 2007 mencantumkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, hal tersebut merupakan hal yang penting bagi konselor sebagai tenaga profesional.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan memakai pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan statistik (analisis statistik).

Untuk memperoleh informasi harapan siswa tentang kompetensi pribadi konselor, peneliti menggunakan inventori kompetensi pribadi konselor yang diberikan secara langsung kepada siswa.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kota Bandung, yaitu di SMP Negeri yang tergolong favorit atau yang memiliki kluster tertinggi, yaitu di SMPN 5 Bandung, SMPN 2 Bandung, dan SMPN 7 Bandung. Penentuan sekolah menengah pertama favorit dan kluster teratas ini berdasarkan *passing grade* penerimaan siswa baru, minat siswa dan hasil ujian nasional (UN) yang dikeluarkan oleh Diknas Pendidikan Kota Bandung.

Subjek Populasi penelitian kompetensi pribadi konselor adalah para siswa SMP Negeri Favorit di Kota Bandung pada tahun ajaran 2008/2009. Penentuan siswa yang dijadikan subjek populasi diambil berdasarkan siswa yang pernah menerima layanan konseling di sekolah. Sedangkan penentuan sampel akan diambil dengan teknik sensus.

